Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Media Air

(Improving Cognitive Ability Of Children Through Water Media)

Hasriana^{1)*}, Dorce Banne Pabunga¹⁾, Sri Yuliani M¹⁾

¹⁾Jurusan PG-PAUD, Universitas Halu Oleo. Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Andounohu, Kota Kendari, Indonesia

Diterima: 15 Maret 2020

Direvisi: 30 Maret 2020

Disetujui: 8 April 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif melalui media air di kelompok B2 TK Wulele Sanggula II Kendari. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak TK Wulele Sanggula II Kendari. Berdasarkan analisis data hasil observasi aktivitas mengajar guru dengan menggunakan media air pada siklus I diperoleh persentase ketercapaian sebesar 64,29%. Pada aktivitas belajar anak siklus I persentase ketercapaian sebesar 57,14%. Sedangkan pada siklus II persentase ketercapaian aktivitas mengajar guru dengan menggunakan media air mengalami peningkatan menjadi 85,71%, serta persentase ketercapaian belajar anak pada siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 85,71%. Berdasarkan analisis data sesuai dengan standar nilai untuk indikator hasil belajar anak baik secara individual maupun klasikal dikatakan berhasil apabila memperoleh 85%, kategori berkembang sangat baik (BSB) atau berkembang sesuai harapan (BSH). Hasil penelitian dalam meningkatkan kemampuan kognitif melalui media air pada siklus I sebesar 60%. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 90%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa media air dapat meningkatkan kemampuan kognitif di kelompok B2 TK Wulele Sanggula II Kendari.

Kata kunci: kemampuan kognitif, media, air.

Abstract

The purpose of this study to improve cognitive ability through the medium of water in group B2 TK Wulele Sanggula II Kendari. The subjects in this study were teacher and children TK Wulele Sanggula II Kendari. Based on data analysis the result of observations of teaching activities of teachers with the medium of water in cycle I were obtained the percentage of achievement of 64,29%. In children's learning activities in the cycle I the percentage of achievement is 57,14%, whereas in cycle II the percentage of teacher with the medium of water achievement in teaching activities in creased to 85,71%, as well as the percentage of children's learning achievement in cycle II also improve to 85,71%. Based on data analysis in accordance with value standats for indicators of children's learning outcomes both individually or classical are said to be successful when they get 85%, the category develops very well (DVW) or develops as expected (DAE). The results of the research in improving cognitive ability through the medium of water in cycle I of 60%. In the cycle II increased of 90%. So, it can be concluded that of medium of water can improve cognitife ability in the group B2 TK Wulele Sanggula II Kendari.

Keywords: cognitive ability, media, water.

* Korespondensi Penulis. E-mail: hasrianao1@gmail.com

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 ayat 14, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Santi, 2009).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memberikan fasilitas secara formal untuk menumbuh kembangkan kemampuan anak dimasa-masa golden age. Pendidikan ini dikemas sesuai dengan tingkat usia, kurikulum yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya, pendidik yang memahami betul psikologi perkembangan anak, media pembelajaran yang secara langsung dapat dilihat secara kongkret oleh anak, serta pembelajaran yang menekankan peran aktif peserta didik, di tambah dengan pemenuhan kebutuhan anak lainnya. Dengan adanya fakta ini ditambah dengan kesibukan orang tua menjadikan lembaga pendidikan ini menjadi incaran para orang tua untuk memanfaatkan masa-masa emas perkembangan anak yang tidak mungkin terulang kembali.

PAUD merupakan pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Menurut Santoso (2014:11) menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang menentukan terbentuknya kepribadian anak. PAUD merupakan lembaga pendidikan yang lebih fokus pada peletakan dasar kearah 1) perkembangan fisik dalam hal ini koordinasi halus dan kasar, b) kecerdasan seperti daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, c) sosial emosional seperti sikap dan perilaku agama, d) bahasa dan komunikasi.

Salah satu pengembangan yang harus dikembangkan adalah kemampuan kognitif. Perkembangan kognitif merupakan suatu proses berpikir berupa kemampuan atau daya untuk menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan segala sesuatu yang diamati dari dunia sekitar (Khadijah, 2016). Pada rentang usia 3-4 sampai 5-6 tahun, anak mulai memasuki masa pra sekolah yang merupakan masa persiapan untuk memasuki pendidikan formal yang sebenarnya di Sekolah Dasar. Menurut Montessori masa ini ditandai dengan masa peka terhadap gejala stimulus yang diterimanya melalui panca indranya. Masa peka ini memiliki arti penting bagi perkembangan setiap anak, itu artinya apabila orang tua mengetahui bahwa anak telah memasuki masa peka dan mereka segera memberi stimulasi yang tepat maka akan mempercepat penguasaan terhadap tugas-tugas perkembangan pada usianya (Sujiono, 2006:).

Mengenai perkembangan kognitif, Piaget dalam Sujiono (2006) berpendapat bahwa anak pada rentang usia ini, masuk dalam perkembangan berpikir pra operasional konkret. Pada masa ini sifat egosentris pada anak semakin nyata. Anak mulai memiliki perspektif yang berbeda dengan orang lain yang berada di sekitarnya. Orang tua sering menganggap periode ini sebagai masa sulit karena anak susah di atur, biasa di kenal istilah nakal atau bandel, suka membantah dan suka bertanya. Menurut Gardner dalam Sujiono (2006) mengemukakan bahwa pengertian kognitif sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau mencipta karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan atau lebih. Demikian pula Barley, menyatakan bahwa kognitif merupakan urutan fungsi-fungsi yang berkembang dengan dinamis, di mana fungsi yang lebih maju dan kompleks alam hierarki bergantung pada kematangan fungsi yang

lebih sederhana. Sedangkan menurut Pudjiati dalam Khadijah (2016), menyatakan bahwa kognitif dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berpikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan untuk menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana.

Sujiono (2006), menyatakan bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelligensi) yang menandai seseorang anak mempunyai minat terutama pada ide-ide dan proses belajar. Hal yang sama dikemukakan oleh Istilah Maslihah, bahwa kognitif sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengerti sesuatu. Artinya mengerti menunjukkan kemampuan untuk menangkap sifat, arti, atau keterangan mengenai sesuatu serta mempunyai gambaran yang jelas terhadap hal tersebut. Menurut Susanto (2011), mengemukakan bahwa inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan atau lebih, lebih lanjut Susanto mengajukan konsep poluralitas dari inteligensi dan membedakannya kepada delapan jenis inteligensi dalam kehidupan sehari-hari, inteligensi itu tidak berfungsi dalam bentuk murni, tetapi setiap individu memiliki campuran yang unik dari sejumlah inteligensi yaitu inteligensi linguistik, logis, spasial, musik, kinestetika, antar pribadi, dan naturalis.

Menurut Piaget dalam Marliani (2016) menyatakan bahwa perkembangan kognitif di bagi dalam empat tahap, yaitu sebagai berikut: (1) sensori motor (usia 0-2 tahun), yaitu tahap yang menunjukkan bahwa perkembangan pancaindra sangat berpengaruh dalam diri anak. Keinginan terbesarnya adalah menyentuh atau memegang karena didorong oleh keinginan untuk mengetahui reaksi dari perbuatannya. Dalam usia ini, ia belum memahami motivasi. Senjata terbesarnya adalah menangis, (2) pra-operasional (usia 2-7 tahun), yaitu anak cenderung egosentris sehingga terkesan pelit karena ia tidak dapat melihat dari sudut pandang orang lain. Ia memiliki kecenderungan untuk meniru orang di sekelilingnya. Pada usia ini, ia mulai mengerti motivasi, tetapi belum mengerti cara berpikir sistematis dan rumit, (3) operasional konkret (usia 7-11 tahun), yaitu anak mulai meninggalkan egosentrisnya dan dapat bermain dalam kelompok dengan aturan kelompok atau kerja sama. Anak dapat dimotivasi dan mengerti hal-hal yang sistematis, dan (4) operasional formal (usia 11 tahun ke atas), anak sudah memahami konsep dan mampu berpikir analitis, baik secara konkret maupun abstrak.

Setiap anak akan mengalami masa-masa pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai dimensi. Perkembangan setiap anak tidaklah sama karena setiap individu memiliki tempo dan perkembangan yang berbeda. Apabila pada anak diberikan stimulasi edukatif secara intensif dari lingkungannya maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik, sekalipun terdapat bahaya potensial yang selalu perlu diwaspadai (Sujiono, 2006). Menurut Piaget dalam Sujiono (2006) mengemukakan bahwa tahap perkembangan kognitif usia 3-5 tahun merupakan tahap praoperasional konkret. Pada tahap ini anak dapat memanipulasi objek simbol, termasuk kata-kata yang merupakan karakteristik penting dalam tahapan ini. Hal ini dinyatakan dalam peniruan yang tertunda dan dalam imajinasi pura-pura ketika bermain. Menurut Hurlock mengatakan bahwa usia 3-5 tahun adalah masa permainan. Bermain dengan benda/alat permainan dimulai sejak usia satu tahun pertama dan akan mencapai puncaknya pada usia 5-6 tahun. Pada mulanya anak bereksplorasi mainannya antara usia 2 dan 3 tahun, kemudian mereka membayangkan mainannya mempunyai sifat hidup (dapat bergerak, berbicara, dan merasakan). Sedangkan Sigmund dalam Sujiono (2006) mengemukakan bahwa pada rentang usia 3-5 tahun mulai mengamati bentuk tubuhnya dan juga tubuh orang lain, perkembangan kepribadiannya juga

makin kompleks. Sifat egosentrisnya makin kuat, pada masa ini pula dalam diri anak tercampur rasa bangga, kacau, dan kebencian.

Dengan meningkatkan kemampuan kognitif anak maka akan berpengaruh pada perilaku anak sehari-hari. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan kognitif anak adalah dengan memberikan berbagai macam bentuk permainan contohnya permainan dengan menggunakan media air, baik itu dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Karena dunia anak merupakan dunia bermain, anak bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Wulele Sanggula II Kecamatan Kambu Kota Kendari pada anak kelompok B2, kemampuan kognitif anak khususnya dengan menggunakan media air masih rendah. Masih ada beberapa anak yang kurang menarik perhatian pada kegiatan bermain air, hal ini dapat dilihat dari perilaku anak yang kurang tertarik dalam melakukan kegiatan bermain air. Hal ini disebabkan dalam proses belajar mengajar, kegiatan yang diberikan oleh guru hanya kegiatan bermain meliter air menggunakan gelas dan bermain memasukkan air ke dalam botol sehingga membuat anak jenuh dan tidak tertarik. Keadaan seperti ini yang membuat suasana belajar menjadi pasif dan tidak menyenangkan kurang variasi dalam metode pembelajaran, kurangnya alat media pembelajaran yang mendukung kegiatan bermain air. Dilihat dari 20 orang anak yang diobservasi terdapat 5 anak tergolong dalam kriteria BB (Belum Berkembang), 11 anak tergolong dalam kriteria MB (Mulai Berkembang), 3 anak tergolong dalam kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan 1 anak saja yang tergolong dalam kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik).

Bertitik tolak pada paparan permasalahan di atas, maka untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut adalah salah satunya dengan media air. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (*wasayil*) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2013). Menurut Heinich dalam Arsyad (2013) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman, audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Air berarti, cairan jernih tidak berwarna. Air merupakan suatu komponen yang berasal dari alam (KBBI Online). Bermain air termasuk permainan rasa senang, permainan ini menggunakan alat yang bisa menimbulkan rasa senang pada anak dan biasanya mengasyikkan. Selain rasa senang, banyak aspek yang dapat dikembangkan dari permainan air salah satunya yaitu aspek perkembangan kognitif anak. Selain itu dengan adanya media air anak akan lebih antusias dalam bermain, dan air dapat dijadikan salah satu media untuk mengembangkan aspek kognitif anak, misalnya kegiatan bermain tenggelam dan terapung, masukkan benda yang dapat tenggelam, seperti kelereng, gunting, jepit kertas dan batu ke dalam air, kenalkan kata "tenggelam". Kemudian masukkan benda yang mengapung seperti, daun, kertas, mainan plastik. Kenalkan pula kata-kata "mengapung" (Yusnira, 2015). Menurut Soetarno dalam Hasanah (2014) menyatakan benda dapat dikatakan tenggelam bila benda itu turun sampai ke dasar air karena berat jenis benda lebih besar dari berat jenis air.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan kognitif melalui media air di kelompok B₂ TK Wulele Sanggula II Kendari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tuuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardhani & Kuswaya, 2014). Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 di kelompok B2 TK Wulele Sanggula II, Kecamatan

Kambu, Kota Kendari. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelas B2 TK Wulele Sanggula II, Kecamatan Kambu, Kota Kendari. Dengan jumlah 20 orang anak yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Adapun faktor-faktor yang diteliti dan diamati dalam penelitian ini adalah: a) faktor anak didik, mengamati aktivitas anak selama mengikuti proses pembelajaran dan hasil belajar anak mengenai kemampuan kognitif melalui media air di kelompok B2 TK Wulele Sanggula II Kendari dan b) faktor guru, mengamati segala aktivitas guru yang mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran bagi anak dalam upaya meningkatkan kemampuan kognitif melalui media air.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Observasi dilakukan oleh guru kelompok B2 TK Wulele Sanggula II Kendari sebagai obsever dengan menggunakan lembar observasi. Penggunaan lembar observasi digunakan untuk melihat proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti ketika menggunakan disiplin dalam berdo'a. Wawancara merupakan pengumpulan data dengan jalan atau cara berdialog langsung dengan para responden secara lisan berdasarkan hasil pengamatan di kelas selama proses belajar mengajar berlangsung untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah guru kelompok B2 TK Wulele Sanggula II Kendari. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya dari anak. Dokumentasi tujuan adalah penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan mengambil gambar pada saat anak melakukan kegiatan proses pembelajaran. Gambar berupa foto yang dapat menggambarkan secara nyata ketika anak beraktifitas pada saat pembelajaran dimulai. Selain itu foto-foto yang diperoleh dapat menjadi pelengkap dalam guna menyempurnakan penelitian yang dilakukan.

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif digunakan untuk menghimpun data tentang pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan anak. Data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi. Sedangkan data kuantitatif menghimpun data tentang meningkatkan kemampuan kognitif melalui media air yang diperoleh melalui lembar instrumen/evaluasi yang dilakukan pada setiap pertemuan dan diakhir siklus tindakan.

Indikator kinerja dalam penelitian ini ditentukan oleh TK Wulele Sanggula II Kendari. Yang terdiri dari indikator proses dan indikator hasil (nilai) anak didik. Untuk segi indikator proses, tindakan dikatakan berhasil apabila 85% proses pelaksanaan tindakan sesuai dengan pembelajaran, baik yang dilakukan guru maupun anak didik. Tindakan akan dikatakan berhasil apabila anak telah mencapai hasil atau nilai berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan penelitian ini dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan pertemuan awal dengan kepala TK Wulele Sanggula II Kendari yaitu, pada tanggal 7 April 2018, pertemuan ini bermaksud untuk menyampaikan tujuan dari peneliti yaitu mengadakan penelitian di TK Wulele Sanggula II Kendari. Selanjutnya, kepala TK mengarahkan peneliti untuk berdiskusi dengan guru kelompok B2. Setelah itu, peneliti melakukan observasi awal di TK Wulele Sanggula II setelah menemui guru kelompok B2 dan meminta untuk menjadi obsever peneliti.

Berdasarkan hasil observasi dan dilanjutkan dengan wawancara singkat dengan guru kelompok B2 di TK tersebut, bahwa dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak, telah diterapkan beberapa macam metode dan

media dalam proses pembelajaran. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan masih ditemukan bahwa dalam meningkatkan kemampuan kognitif melalui media air masih kurang menarik perhatian anak. Kegiatan yang dilakukan hanya bermain meliter air menggunakan gelas dan bermain memasukkan air ke dalam botol.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi tersebut, maka peneliti merancang suatu kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui media air. Penelitian ini sesuai dengan jadwal yang telah disusun sebelumnya, yaitu dilaksanakan sebanyak dua siklus kegiatan pembelajaran yang masing-masing siklus terdiri dari empat kali pertemuan dengan tujuan meningkatkan kemampuan kognitif anak. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus yang terdiri dari 4 kali pertemuan dan mengikuti empat tahapan kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Hal-hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah menyiapkan RPPH dan RPPM, media yang dibutuhkan, lembar observasi anak dan guru serta alat evaluasi/penilaian.

Tindakan pada siklus I pertemuan I yang dilaksanakan pada tanggal 9 April 2018 dengan tema budayaku dan sub tema permainan tradisional. Seperti biasanya pada hari senin diawali dengan upacara bendera yang dilaksanakan di depan aula sekolah. Setelah upacara, dilanjutkan dengan apel pagi/berbaris yang dipimpin oleh guru yang mendapat piket. Pada saat berbaris anak didik diatur dengan rapi dan anak bernyanyi bersama, setelah itu anak bersiap untuk memasuki ruangan dengan tertib sambil mencium tangan ibu guru. Selanjutnya guru mengatur tempat duduk anak dan setelah rapi guru mengucapkan salam dan berdoa yang dipimpin oleh salah satu anak yang dituntun oleh guru.

Kegiatan inti dalam proses pembelajaran dimulai dengan penjelasan guru terlebih dahulu tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini adapun kegiatan yang akan dilakukan anak adalah anak dituntun untuk menunjukkan peristiwa tenggelam dan terapung di dalam air. Di mana dalam kegiatan tersebut ada anak yang memasukkan air ke dalam gelas, ada yang memasukkan telur, ada juga yang memasukkan garam dan ada yang mengaduknya perlahan-lahan sampai posisi telur terapung. Jumlah anak yang dapat Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 2 orang anak, yang dapat Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 orang anak, dan yang dapat Mulai Berkembang (MB) sebanyak 13 orang anak.

Kegiatan akhir yaitu guru melakukan Tanya jawab kepada anak mengenai kegiatan yang telah dilakukan. Selanjutnya guru mempersiapkan anak untuk pulang dan membimbing anak bernyanyi bersama, berdo'a, dan memberi salam.

Tindakan pada siklus I pertemuan II yang dilaksanakan pada tanggal 10 April 2018 dengan tema budayaku dan sub tema permainan tradisional. Telah menjadi kebiasaan anak dan guru, setiap pagi melaksanakan apel pagi/berbaris yang dipimpin oleh guru yang mendapat piket. Pada saat berbaris anak didik diatur dengan rapi dan anak bernyanyi bersama, setelah itu anak bersiap untuk memasuki ruangan dengan tertib sambil mencium tangan ibu guru. Selanjutnya guru mengatur tempat duduk anak dan setelah rapi guru mengucapkan salam dan berdoa yang dipimpin oleh salah satu anak yang dituntun oleh guru.

Kegiatan inti dalam proses pembelajaran dimulai dengan penjelasan guru terlebih dahulu tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini adapun kegiatan yang akan dilakukan anak adalah anak dituntun untuk menunjukkan benda-benda yang tenggelam di dalam air. Di mana anak memasukkan semua benda-benda yang tenggelam dan terapung dalam kotak plastik yang berisi air. Anak mengamati dan menunjukkan benda-benda yang tenggelam dalam air. Jumlah anak yang dapat Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 2 orang anak, yang dapat Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 7 orang anak, yang Mulai Berkembang (MB) sebanyak 10 orang anak, dan yang Belum Berkembang (BB) sebanyak 1 orang anak. Kegiatan akhir yaitu guru menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan hari ini. Selanjutnya guru menyiapkan anak untuk pulang dengan bernyanyi bersama, berdo'a, dan memberisalam.

Tindakan pada siklus I pertemuan III yang dilaksanakan pada tanggal 11 April 2018 dengan tema budayaku dan sub tema permainan tradisional. Telah menjadi kebiasaan anak dan guru, setiap pagi melaksanakan apel pagi/berbaris yang dipimpin oleh guru yang mendapat piket. Pada saat berbaris anak didik diatur dengan rapi dan anak bernyanyi bersama, setelah itu anak bersiap untuk memasuki ruangan dengan tertib sambil mencium tangan ibu guru. Selanjutnya guru mengatur tempat duduk anak dan setelah rapi guru mengucapkan salam dan berdoa yang dipimpin oleh salah satu anak yang dituntun oleh guru.

Kegiatan inti dalam proses pembelajaran dimulai dengan penjelasan guru terlebih dahulu tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini adapun kegiatan yang akan dilakukan anak adalah anak dituntun untuk menunjukkan benda-benda yang terapung di dalam air. Di mana anak memasukkan semua benda-benda yang tenggelam dan terapung dalam kotak plastik yang berisi air. Anak mengamati dan menunjukkan benda-benda yang terapung dalam air. Jumlah anak yang dapat Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 3 orang anak, yang dapat Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 11 orang anak, yang Mulai Berkembang (MB) sebanyak 5 orang anak, dan yang Belum Berkembang (BB) sebanyak 1 orang anak. Kegiatan akhir yaitu guru menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan hari ini. Selanjutnya guru menyiapkan anak untuk pulang dengan bernyanyi bersama, berdoa, dan memberi salam.

Tindakan pada siklus I pertemuan IV yang dilaksanakan pada tanggal 12 April 2018 dengan tema budayaku dan sub tema permainan tradisional. Telah menjadi kebiasaan anak dan guru, setiap pagi melaksanakan apel pagi/berbaris yang dipimpin oleh guru yang mendapat piket. Pada saat berbaris anak didik diatur dengan rapi dan anak bernyanyi bersama, setelah itu anak bersiap untuk memasuki ruangan dengan tertib sambil mencium tangan ibu guru. Selanjutnya guru mengatur tempat duduk anak dan setelah rapi guru mengucapkan salam dan berdoa yang dipimpin oleh salah satu anak yang dituntun oleh guru.

Kegiatan inti dalam proses pembelajaran dimulai dengan penjelasan guru terlebih dahulu tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini adapun kegiatan yang akan dilakukan anak adalah anak dituntun untuk mengelompokkan benda-benda tenggelam dan terapung di dalam air. Di mana kegiatannya anak-anak mengambil benda-benda yang tenggelam dan terapung dan memasukkan benda-benda tersebut ke dalam kotak plastik yang berisi air dan mengamati serta menyebut nama benda-benda yang dapat tenggelam dan terapung dalam air. Jumlah anak yang dapat Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 3 orang anak, yang dapat Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 9 orang anak, yang Mulai Berkembang (MB) sebanyak 6 orang anak, dan yang Belum Berkembang (BB) sebanyak 2 orang anak. Kegiatan akhir yaitu guru melakukan Tanya jawab kepada anak mengenai kegiatan yang telah dilakukan dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Selanjutnya guru mempersiapkan anak untuk pulang dan membimbing anak bernyanyi bersama, berdoa, dan memberi salam. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru sebagai observer mengamati jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi untuk guru dan lembar observasi untuk anak. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk setiap pertemuan pada siklus I.

Hasil observasi guru sesuai dengan pedoman lembar observasi sebanyak 14 aspek yang harus dicapai oleh guru. Pada siklus I skor yang dicapai oleh guru dari 14 aspek hanya 9 (64, 29%) aspek yang tercapai diantaranya: (1) Guru membuka pelajaran dan menarik perhatian anak, (2) Guru menyiapkan media pembelajaran, (3) Guru mempersiapkan anak agar dapat mengikuti pembelajaran yang akan diberikan, (4) Guru memperlihatkan media-media yang akan digunakan, (5) Guru memberikan contoh cara menggunakan media air, (6) guru membimbing dan mengawasi anak dalam proses pembelajaran, (7) Guru meminta anak mengelompokkan benda-benda yang tenggelam dan terapung dalam air, (8) Guru melakukan proses recall atau mengingatkan kembali apa-apa yang telah dilakukan, (9) Guru memberikan

kesimpulan tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Sedangkan skor yang tidak dicapai guru dari 14 aspek ada 5 (35,71%) aspek yang tidak tercapai diantaranya: (a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, (b) Guru meminta anak untuk menyebutkan benda-benda yang tenggelam dan terapung yang ditunjukkan, (c) Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengajukan pertanyaan, (d) Guru meminta anak untuk menunjukkan benda-benda yang tenggelam dan terapung dalam air, (e) Guru memberikan reward atau pujian kepada anak. Lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut.

Gambar 1. Diagram Hasil Analisis Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Observasi aktivitas belajar anak pada siklus I yang diamati observer menggunakan lembar observasi aktivitas belajar anak yang terdiri dari 14 aspek. Pada siklus I persentase keberhasilan semua aspek yang diamati dengan rincian dari 14 aspek hanya 8 (57,14%) aspek yang dicapai oleh anak yaitu: (a) Anak melaksanakan kegiatan pembuka pelajaran dan anak tertarik mengikuti pembelajaran, (b) Anak siap dalam mengikuti pembelajaran, (c) Anak memperhatikan media-media yang akan digunakan, (d) Anak memperhatikan benda-benda yang tenggelam dan terapung yang diperhatikan, (e) Anak memperhatikan guru saat memberikan contoh cara menggunakan media air (f) Anak mengikuti perintah dari guru, (g) Anak dapat mengingat kembali apa yang telah dilakukan, (h) Anak dapat mendengarkan kesimpulan pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut

Gambar 2. Diagram Hasil Analisis Aktivitas Belajar Anak Didik Siklus I

Tabel 1. Nilai Klasikal pada Siklus I

Kategori	Jumlah	(%)
Berkembang Sangat Baik	3	15%
Berkembang Sesuai Harapan	9	45%
Mulai Berkembang	8	40%
Belum Berkembang	0	0%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 1. terlihat bahwa secara klasikal kegiatan meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui media air sebagian besar anak sudah dapat melaksanakan kegiatan dengan baik yaitu 60% anak memperoleh nilai BSB dan BSH namun belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yaitu 85% anak memperoleh nilai BSB dan BSH. Oleh karena itu, guru dan peneliti mendiskusikan kekurangan-kekurangan apa saja yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I untuk kemudian diperbaiki dan dilaksanakan pada siklus II. Dari hasil observasi, maka hal yang harus diperbaiki adalah peneliti harus segera melaksanakan persiapan dan perencanaan dengan matang, segala yang dilakukan pada tindakan siklus I harus dicermati dan diperbaiki kembali.

Tindakan pada siklus II pertemuan I yang dilaksanakan pada tanggal 17 April 2018 dengan tema budayaku sub tema makanan tradisional. Seperti biasanya pada hari senin diawali dengan upacara bendera yang dilaksanakan di depan aula sekolah. Setelah upacara, dilanjutkan dengan apel pagi/berbaris yang dipimpin oleh guru yang mendapat piket. Pada saat berbaris anak didik diatur dengan rapi dan anak bernyanyi bersama, setelah itu anak bersiap untuk memasuki ruangan dengan tertib sambil mencium tangan ibu guru. Selanjutnya guru mengatur tempat duduk anak dan setelah rapi guru mengucapkan salam dan berdoa yang dipimpin oleh salah satu anak yang dituntun oleh guru.

Kegiatan ini diawali dengan guru menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan yaitu anak dituntun untuk melakukan kegiatan dengan menunjukkan benda yang larut dalam air. Di mana anak memasukkan gula, garam, kedalam gelas-gelas yang berisikan air kemudian mengaduknya sampai gula dan garam tersebut larut dalam air. Jumlah anak yang dapat Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 4 orang anak, yang dapat Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 10 orang anak, dan yang Mulai Berkembang (MB) sebanyak 6 orang anak. Kegiatan akhir yaitu guru melakukan Tanya jawab kepada anak dan menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan. Selanjutnya guru mempersiapkan anak untuk pulang dan membimbing anak bernyanyi bersama dengan lagu yang berjudul "hati-hati dijalan raya", berberdoa, dan memberi salam.

Tindakan pada siklus II pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 18 April 2018 dengan tema budayaku dan sub tema makanan tradisional. Telah menjadi kebiasaan anak dan guru, setiap pagi melaksanakan apel pagi/berbaris yang dipimpin oleh guru yang mendapat piket. Pada saat berbaris anak didik diatur dengan rapi dan anak bernyanyi bersama, setelah itu anak bersiap untuk memasuki ruangan dengan tertib sambil mencium tangan ibu guru. Selanjutnya guru mengatur tempat duduk anak dan setelah rapi guru mengucapkan salam dan berdoa yang dipimpin oleh salah satu anak yang dituntun oleh guru.

Kegiatan inti dalam proses pembelajaran dimulai dengan penjelasan guru terlebih dahulu tentang kegiatan yang akan dikerjakan pada hari ini, adapun kegiatan yang akan dilakukan anak yaitu menunjukkan benda yang tidak larut dalam air. Di mana anak memasukkan minyak dan pasir ke dalam gelas-gelas yang berisikan air dan mengaduknya. Anak mengamati minyak dan pasir yang tidak larut dalam air. Jumlah anak yang dapat Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 5 orang anak, yang dapat Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 9 orang anak, dan yang Mulai Berkembang (MB) sebanyak 6 orang

anak. Kegiatan akhir yaitu guru menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan hari ini. Selanjutnya guru menyiapkan anak untuk pulang dengan bernyanyi bersama, berdo'a, dan memberi salam.

Tindakan pada siklus II pertemuan III dilaksanakan pada tanggal 19 April 2018 dengan tema budayaku dan sub tema makanan tradisional. Telah menjadi kebiasaan anak dan guru, setiap pagi melaksanakan apel pagi/berbaris yang dipimpin oleh guru yang mendapat piket. Pada saat berbaris anak didik diatur dengan rapi dan anak bernyanyi bersama, setelah itu anak bersiap untuk memasuki ruangan dengan tertib sambil mencium tangan ibu guru. Selanjutnya guru mengatur tempat duduk anak dan setelah rapi guru mengucapkan salam dan berdoa yang dipimpin oleh salah satu anak yang dituntun oleh guru. Kegiatan ini diawali dengan guru menampilkan model pembelajaran yang akan digunakan yaitu anak dituntun untuk mengelompokkan benda-benda yang larut dan tidak larut dalam air. Jumlah anak yang dapat Berkembang Sesuai Baik (BSB) sebanyak 7 orang anak, yang dapat Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 10 orang anak, yang Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 orang anak. Kegiatan akhir yaitu guru menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan hari ini. Selanjutnya guru menyiapkan anak untuk pulang dengan bernyanyi bersama, berdo'a, dan memberisalam.

Tindakan pada siklus II pertemuan IV yang dilaksanakan pada tanggal 20 April 2018 dengan tema budayaku dan sub tema makanan tradisional. Telah menjadi kebiasaan anak dan guru, setiap pagi melaksanakan apel pagi/berbaris yang dipimpin oleh guru yang mendapat piket. Pada saat berbaris anak didik diatur dengan rapi dan anak bernyanyi bersama, setelah itu anak bersiap untuk memasuki ruangan dengan tertib sambil mencium tangan ibu guru. Selanjutnya guru mengatur tempat duduk anak dan setelah rapi guru mengucapkan salam dan berdoa yang dipimpin oleh salah satu anak yang dituntun oleh guru.

Kegiatan inti yaitu guru terlebih dahulu menjelaskan tentang kegiatan yang akan dikerjakan pada hari ini, adapun kegiatan yang akan dilakukan adalah anak menyebutkan benda-benda yang larut dan tidak larut dalam air. Di mana anak memasukkan garam, gula, minyak dan pasir ke dalam gelas- gelas yang berisikan air dan mengaduknya, kemudian mengamati dan menyebutkan nama benda-benda yang larut dan tidak larut dalam air. Jumlah anak yang dapat Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 7 orang anak, yang dapat Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 11 orang anak, dan yang Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 orang anak. Kegiatan akhir yaitu guru melakukan Tanya jawab kepada anak mengenai kegiatan yang telah dilakukan dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Selanjutnya guru mempersiapkan anak untuk pulang dan membimbing anak bernyanyi bersama, berberdoa, dan memberi salam.

Hasil observasi guru sesuai dengan pedoman lembar observasi sebanyak 14 aspek yang harus dicapai oleh guru. Pada siklus II skor yang dicapai oleh guru dari 14 aspek hanya 12 (85,71%) aspek yang tercapai diantaranya: (1) Guru membuka pelajaran dan menarik perhatian anak, (2) Guru menyiapkan media pembelajaran, (3) guru menyampaikan tujuan pembelajaran, (4) Guru mempersiapkan anak agar dapat mengikuti pembelajaran yang akan diberikan, (5) Guru memperlihatkan media-media yang akan digunakan, (6) Guru memberikan contoh cara menggunakan media air, (7) Guru meminta anak untuk menunjukkan benda-benda yang larut dan tidak larut dalam air, (8) Guru membimbing dan mengawasi anak dalam proses pembelajaran, (9) Guru meminta anak mengelompokkan benda-benda yang larut dan tidak larut dalam air, (10) Guru melakukan proses recall atau mengingatkan kembali apa-apa yang telah dilakukan, (11) Guru memberikan reward atau pujian kepada anak, (12) Guru memberikan kesimpulan tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Sedangkan skor yang tidak dicapai guru dari 14 aspek hanya 2 aspek yang tidak tercapai diantaranya: (a) Guru meminta anak untuk menyebutkan benda-benda yang larut dan

tidak larut dalam air yang ditunjukkan, (b) Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengajukan pertanyaan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut.

Gambar 3. Diagram Hasil Analisis Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Observasi aktivitas belajar anak pada siklus II yang diamati observer menggunakan lembar observasi aktivitas belajar anak yang terdiri dari 14 aspek. Pada siklus II persentase keberhasilan semua aspek yang diamati dengan rincian dari 14 aspek ada 12 (85,71%) aspek yang dicapai oleh anak yaitu: (a) Anak melaksanakan kegiatan pembuka pelajaran dan anak tertarik mengikuti pembelajaran, (b) memperhatikan guru saat menyiapkan media pembelajaran, (c) Anak mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran, (d) Anak siap dalam mengikuti pembelajaran, (e) Anak memperhatikan media-media yang akan digunakan, (f) Anak memperhatikan benda-benda yang larut dan tidak larut dalam air, (g) Anak memperhatikan guru saat memberikan contoh cara menggunakan media air, (h) Anak mengikuti perintah dari guru, (i) Anak dapat mengelompokkan benda-benda yang larut dan tidak larut dalam air, (j) Anak dapat mengingat kembali apa yang telah dilakukan, (k) Anak merasa senang saat dipuji, dan (l) Anak dapat mendengarkan kesimpulan pembelajaran. Sedangkan skor yang tidak anak dari 14 aspek hanya 2 aspek yang tidak tercapai diantaranya: (1) Anak antusias bertanya, (2) Anak dapat menunjukkan benda-benda larut dan tidak larut dalam air. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut.

Gambar 4. Diagram Hasil Analisis Aktivitas Belajar Anak Didik Siklus II

Tabel 2. Nilai Klasikal pada Siklus II

Kategori	Jumlah	(%)
Berkembang Sangat Baik	7	35%
Berkembang Sesuai Harapan	11	55%
Mulai Berkembang	2	10%
Belum Berkembang	0	0%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan data hasil perolehan nilai anak didik yang ditampilkan pada Tabel 2, maka dapat disimpulkan bahwa secara klasikal perolehan nilai anak didik dalam kegiatan meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui media air mengalami peningkatan, karena tingkat keberhasilan anak didik yaitu sebesar 90% memperoleh nilai BSH dan BSB, dapat dikatakan bahwa sebagian besar anak didik dipandang telah mampu menyelesaikan tugas-tugas yang telah ditetapkan sesuai dengan indikator penilaian dalam penelitian ini khususnya dalam pelaksanaan tindakan siklus II. Jika dilihat dari pemahaman anak didik mulai dari pelaksanaan siklus I sebesar 60% jika dibandingkan pada tahapan observasi awal/prasiklus penelitian yang hanya mencapai 45% dan pada tindakan siklus II mencapai persentase sebesar 90%, menunjukkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya, karena indikator kinerja yang ditetapkan telah tercapai yaitu minimal 85% maka peneliti dan guru sepakat bahwa penelitian ini dapat dihentikan sampai pada siklus II.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Wulele Sanggula II Kendari di kelompok B selama dua siklus, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif anak dapat ditingkatkan melalui media air. Hal ini dapat terlihat oleh kemampuan kognitif anak pada saat hasil observasi awal sebelum tindakan sebesar 45%, pada siklus I meningkat menjadi 60% dan pada siklus II lebih meningkat lagi menjadi 90%. Sedangkan hasil aktivitas mengajar guru pada siklus I memperoleh presentase sebesar 64,29% atau 9 aspek yang tercapai dari 14 aspek yang ada, hasil aktivitas belajar anak pada pelaksanaan siklus I memperoleh presentase sebesar 57,14% atau 8 aspek yang tercapai dari 14 aspek yang ada. Pada siklus II aktivitas mengajar guru meningkat menjadi 85,71% atau 12 aspek yang tercapai dari 14 aspek yang ada, hasil aktivitas belajar anak pada siklus II meningkat menjadi 85,71% atau 12 aspek yang tercapai dari 14 aspek yang ada.

Setelah melaksanakan tindakan penelitian maka peneliti menyarankan hal-hal diantaranya dalam pelaksanaan pembelajaran maka hendaknya mempertimbangkan materi, media, dan strategi yang tepat untuk anak didik dan guru dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan potensi anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2004). *Pedoman Penilaian di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. (2005). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Nasional.
- Hasanah, U. (2014). *Peningkatan Pemahaman Konsep Sederhana melalui Percobaan Sains. Skripsi*. Jawa Tengah: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Khadijah. (2016). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.

- Marliani, R. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Santi, D. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori Dan Praktik*. Kembangan Jakarta Barat: PT Indeks.
- Santoso, S. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan.
- Sujiono, & Yuliani, N., *et.al.* (2006). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Susanto, A. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wardani, I.G.A.K & Kuswaya, W. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Yusnira. (2015). Pengelolaan Pembelajaran melalui Bermain Pasir dan Air Pada Sentra Bahan Alam. *Jurnal Obsesi*, 1(2), 161-168. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.71>
- Zaman, B., *et.al.* (2007). *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.